

PEMETAAN BAHASA DAERAH DI PROVINSI JAMBI**THE MAPPING OF REGIONAL LANGUAGES IN JAMBI PROVINCE****Ade Kusmana, Murfi Saputra, dan Julisah Izar****Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi****Abstrak**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan penggunaan bahasa-bahasa daerah di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dokumentasi tersebut disajikan ke dalam bentuk peta sesuai dengan wilayah penyebaran bahasa-bahasa daerah yang diteliti. Kemudian, peta tersebut berisi deskripsi penggunaan bahasa-bahasa daerah yang diteliti berdasarkan aspek sosial kelompok masyarakat penuturnya. Dengan demikian, tergambar dengan jelas wilayah bahasa yang dipetakan tersebut dan juga sebagai informasi bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian lanjutan.

Penelitian bidang kajian sosiolinguistik ini, bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, dan mewawancara langsung. Secara formal hasil analisis data disajikan dalam bentuk peta wilayah bahasa, meliputi informasi dengan penggunaan simbol atau sistem tanda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 bahasa daerah yaitu, bahasa Melayu, Banjar, Bugis, Jawa, dan Bajau (tongkal).

Kata kunci: Bahasa Daerah, Peta Bahasa, Identitas.

ABSTRACT

In general, this study aims to document the use of regional languages in Jambi Province, especially in Tanjung Jabung Timur and Tanjung Jabung Barat Regency. The documentation was presented in the form of maps based on the distribution area of the regional languages that was researched. Then, the map contained the description of the use the regional languages studied based on the social aspects of the speakers' community. Thus, it clearly illustrates the area of language mapped and also as information for other researchers in conducting further research.

This research in the field of sociolinguistics studies that used descriptive qualitative approach. The providing data were used observation and interviewing directly informants. Formally, the results of data analysis were presented in the form of a language region map, including information with the use of symbols or sign systems. Based on the results of the study showed, There were 5 regional languages, namely, Malay, Banjar, Bugis, Javanese, and Bajau (tongkal).

Keywords: Local Language, Language Map, Identity

Pendahuluan

Sikap berbahasa digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri oleh kelompok masyarakat tertentu. Sikap berbahasa tersebut, mencerminkan bahwa suatu kelompok masyarakat dengan keyakinannya untuk

mempertahankan bahasa-bahasa daerah yang dimiliki pada tempat dan waktu tertentu. Selain itu, pemakaian bahasa terikat dengan norma-norma penggunaan bahasa yang disepakati bersama, baik secara kelompok kecil sosial masyarakat hingga secara universal.

Salah satu sikap berbahasa, yakni penggunaan bahasa Indonesia. Sesuai dengan isi Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober tahun 1928, kemudian kembali dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang berbunyi “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan masyarakat Indonesia dalam berinteraksi untuk berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian dan Kebudayaan (2017), sejak tahun 1991 hingga 2017 teridentifikasi dan memvalidasi 733 bahasa yang ada di Indonesia.. Pemetaan yang dilakukan tersebut merupakan program inventaris dan identifikasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia secara komprehensif.

Bahasa-bahasa daerah seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Rejang, Lampung, Sunda, Melayu, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Makassar, dan Bugis, dari segi jumlah penuturnya, merupakan bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyebaran kebudayaan di Indonesia, baik secara wilayah

regional kebahasaan setempat, perekonomian, hingga penyebaran penuturnya melalui perpindahan penduduk, transmigrasi, keagamaan, dan dari segi pendidikan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman bahasa daerah yaitu Provinsi Jambi. Menurut data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1991 hingga tahun 2017, Provinsi Jambi memiliki 7 (tujuh) bahasa daerah, yakni Bahasa Bajau Tungkal Satu, Banjar, Bugis, Jawa, Kerinci, Melayu, dan bahasa Minangkabau. Penelitian tersebut didasarkan hasil persentase (dialektometri) perbedaan dialek pada masing-masing unsur kebahasaan yang diperbandingkan.

Mengingat, luas wilayah, batas wilayah, sejarah, dan perkembangan pembangunan di Provinsi Jambi, tidak menutup kemungkinan masih terdapat bahasa-daerah lain yang belum terpetakan, terutama pemakaian bahasa dari etnis atau suku yang berbeda yang bukan penutur asli bahasa Melayu Jambi. Penutur tersebut berdampingan dengan penutur asli bahasa Melayu Jambi. Meskipun demikian, para penutur bahasa daerah tersebut, masih

menggunakan bahasa daerah asal dalam konteks acara-acara kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakatnya secara tersendiri. Pada wilayah tertentu, bahkan jumlah penutur bahasa daerah tersebut lebih banyak dibandingkan masyarakat lokal pengguna bahasa asli Melayu Jambi.

Provinsi Jambi, menurut data tahun (2010) memiliki 2 kota dan 9 wilayah kabupaten, dengan 131 Kecamatan dan 1.372 Desa/Kelurahan (sumber: <http://jambiprov.go.id/> diakses pada tanggal 19 februari 2018 pukul 18.00 WIB). Wilayah kabupaten kota tersebut yaitu, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Muaro Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi, Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, secara garis besar penelitian ini dilakukan untuk memetakan penggunaan bahasa-bahasa daerah menyangkut aspek sosial budaya penutur bahasa daerah. Hal-hal yang diteliti meliputi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tutur dan peristiwa tutur.

Kemudian juga akan diteliti hal tersebut akan diperoleh peta dasar yang dapat menunjukkan jumlah, letak geografis dan jumlah penutur bahasa-bahasa daerah tersebut. Kemudian, hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu peneliti bahasa terutama di bidang kajian bahasa-bahasa daerah di provinsi Jambi. Agar tidak terjadi kerancuan data dalam menentukan aspek dialek yang menjadi ciri khas dalam bahasa-bahasa daerah tersebut.

Mengingat luasnya wilayah Provinsi dan juga keterbatasan dana penelitian, hanya dua wilayah yang dijadikan lokasi penelitian, yaitu kabupaten Tanjung Jabung Barat dan kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara tinjauan lapangan, kedua daerah kabupaten ini dianggap memiliki keragaman bahasa daerah berbagai wilayahnya. Selain itu, kedua wilayah tersebut merupakan pintu masuk, baik melalui darat dan laut bagi kebudayaan terutama bahasa. Untuk itu, diharapkan nantinya dapat dilakukan penelitian lanjutan yang akan memetakan penggunaan dan penutur bahasa-bahasa daerah di Provinsi Jambi secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bidang kajian sosiolinguistik, yakni meneliti pemakaian bahasa menurut konteks sosial pemakainya. Penelitian dilakukan secara deskriptif, untuk mengetahui sebatas mana hubungan antara pemakaian bahasa dengan penutur yang mendeskripsi wilayah pemakaian bahasa tersebut. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi penuturan suatu bahasa daerah pada wilayah tertentu, berkaitan dengan pola-pola kehidupan sosial masyarakat penuturnya.

Lokasi Penelitian dilaksanakan pada wilayah-wilayah desa atau kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Wilayah desa atau kecamatan terdiri atas 11 (sebelas) desa dari 11 (sebelas) kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan 13 (tiga belas) desa dari 13 (tiga belas) kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penetapan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, bahwa wilayah desa dari masing-masing kecamatan tersebut memiliki perbedaan bahasa daerah dengan wilayah lainnya.

Penelitian ini menggunakan data primer dan juga data sekunder. Data primer berupa tuturan langsung dari kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa daerah yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan data sekunder berupa informasi tentang jumlah penutur yang menggunakan satu bahasa daerah yang sama. Data sekunder ini untuk mendukung data primer berdasarkan informasi yang diperoleh melalui sumber bacaan, data statistik tentang jumlah penduduk suatu wilayah.

Sumber data penelitian ini, yaitu Informan dari suatu kelompok masyarakat bahasa yang telah menetap di daerah penelitian, bukan merupakan individu penutur suatu bahasa. Kelompok masyarakat bahasa disini, yakni suatu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan dan menggunakan tuturan asli sesuai dengan daerah asal usul bahasa daerahnya. Alasan lain pemilihan Informan dari kelompok masyarakat ini, tidak hanya untuk memberi data yang berupa tuturan bahasa, namun konteks penggunaan bahasa akan terlihat jelas jika informan itu berinteraksi langsung secara bersamaan.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dilakukan dengan cara mengamati tuturan ketika bahasa itu dipakai secara langsung oleh kelompok masyarakat penutur bahasa yang sama. Metode ini menggunakan teknik lanjutan simak libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap.

Kemudian penggunaan, Metode wawancara (interview method), dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan secara langsung metode wawancara yang direncanakan tidak terstruktur. Peneliti hanya mempersiapkan pertanyaan pokok saja, seperti mengenai kepastian bahasa yang dipakai oleh informan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika wawancara berlangsung, informan akan memberi jawaban pertama dan dengan jawaban pertama itu peneliti akan memperjelas jawaban itu dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya lebih mendalam, begitu seterusnya secara beruntun. Apabila dipandang sudah jelas, peneliti akan beralih pada pertanyaan dengan pokok bahasan yang lain.

Sosiolinguistik melihat objek kajiannya tidak pernah terpisah dari teks lain dan konteks dalam pengertian lebih luas. Artinya objek kajian harus ada

pada pemakaian termasuk variasinya (uses), pemakainya (users) yang berkaitan dengan informasi umur, jenis kelamin, latar belakang etnik, pendidikan, dan pekerjaan, serta pada ciri interaksi verbal tersebut seperti situasi tuturan, peristiwa, lokasi, topik, hubungan antarpener, bagaimana tuturan disampaikan. Untuk itu, dalam analisis data digunakan Metode padan, Metode padan untuk analisis yang menjelaskan objek kajian, yakni bahasa daerah dalam hubungannya dengan konteks situasi atau konteks sosial budaya. Berdasarkan hasil temuan para ahli, menyimpulkan bahwa semakin formal situasi tuturan, bahasa seseorang semakin mendekati penggunaan bahasa standar, dan semakin ke atas kelompok sosial penutur semakin standar pula bahasanya.

Untuk penyajian hasil analisis dengan metode formal, peneliti menyajikan tata urutan penyajian wilayah penggunaan bahasa-bahasa daerah berdasarkan jumlah penutur terbanyak dalam suatu wilayah bahasa. kemudian, Untuk penyajian hasil analisis dengan metode formal, hasil analisis data disajikan dalam berbagai bentuk nonbahasa, seperti simbol, ikon, indeks, atau sistem tanda lain yang diwujudkan

dalam gambar/peta. Penggunaan metode formal ini, Peneliti juga menggunakan logika dan seni visualisasi sistem tanda. Besar-kecil, tinggi-rendah, panjang-pendek, arsiran-tidak arsiran sebuah sistem tanda yang disajikan dalam tabel dan seterusnya tersebut dapat menaksir logika dan seni visualisasinya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Tanjung Jabung sejak tahun 1999, mengalami pemekaran menjadi dua wilayah yakni, Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur. Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan Kuala Tungkal sebagai Pusat Ibukotanya, memiliki luas wilayah $\pm 5.003,5 \text{ Km}^2$ terbagi atas 13 kecamatan dan 114 desa serta 20 kelurahan. Kemudian Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Muara Sabak sebagai Pusat Ibukotanya, memiliki 5.445 Km^2 yang terdiri dari 11 kecamatan, 73 desa, dan 20 Kelurahan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2016) Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 316.811 jiwa,

dengan jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi dengan 43.353 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Seberang Kota dengan 8.716 jiwa. Kemudian, untuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 215.316 jiwa, dengan jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Sabak Timur dengan 31.293 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Berbak dengan 9.897 jiwa.

Berdasarkan luas wilayah, pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki kepadatan penduduk paling besar terdapat di Kecamatan Tungkal Ilir sebesar 745 jiwa per Km^2 dan paling kecil terdapat di Kecamatan Batang Asam sebesar 25 jiwa per Km^2 . Kemudian pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki kepadatan penduduk paling besar terdapat di Kecamatan Sabak Timur sebesar 124 jiwa per Km^2 dan paling kecil terdapat di Kecamatan Sadu sebesar 6,71 jiwa per Km^2 .

Tabel 1: Sebaran Jumlah Penduduk per-Kecamatan di Kabupaten tanjung Jabung Barat

No	Kabupaten	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk
1	Tanjung Jabung Barat	Tungkal Ulu	345,69	13272	38
		Merlung	311,65	16725	54
		Batang Asam	1.042,37	29539	25
		Tebing Tinggi	342,89	43353	114
		Renah Mendaluh	473,72	14241	27
		Muara Papalik	336,38	11498	33
		Pengabuan	440,13	25510	58
		Senyerang	426,63	23509	57
		Tungkal Ilir	100,31	72173	745
		Bram Itam	312,66	15588	50
		Seberang Kota	121,29	8716	72
		Betara	570,21	28692	45
		Kuala Betara	185,89	13995	60
	Jumlah	13	5.009,82	316811	61

Sumber: (1) BPS Kabupaten Tanjabbar.

Tabel 2: Sebaran jumlah Penduduk per-Kecamatan di Kabupaten tanjung Jabung Timur

No	Kabupaten	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah penduduk (jiwa)	
1	Tanjung Jabung Timur	MENDAHARA	911.15	26160	28.71
		MENDAHARA ULU	381.3	17434	45.72
		GERAGAI	285.35	22698	79.54
		DENDANG	478.17	15021	31.41
		SABAK TIMUR	251.75	31293	124.30
		SABAK BARAT	410.28	17186	41.89
		KUALA JAMBI	120.52	14507	120.37
		RANTAU RASAU	356.12	23347	65.56
		BERBAK	194.46	9897	50.89
		NIPAH PANJANG	234.7	25556	108.89
		SADU	1821.2	12217	6.71
	Jumlah	11	5.445	215316	39,54

Sumber: (1) BPS Kabupaten TanjabTim.

2. Keberadaan Bahasa Daerah

Provinsi Jambi yang luas wilayah sekitar 50.058 Km² pada

kenyataannya didiami oleh beberapa suku daerah dengan suku Melayu sebagai suku asli dan suku mayoritas

serta bahasa melayu sebagai bahasa asli. Namun tidak menutup kemungkinan adanya bahasa-bahasa daerah lain yang digunakan seiring dengan keberadaan suku-suku daerah lain yang masih mempertahankan bahasa asli sesuai dengan asal daerahnya.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (*Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*, Kemendikbud 2017) mengidentifikasi bahwa di Provinsi Jambi terdapat 7 (tujuh) bahasa daerah. Ketujuh bahasa daerah tersebut yaitu, bahasa Bajau Tungkal Satu, Banjar, Bugis, Jawa, Kerinci, Melayu, dan Minangkabau. Bahasa-bahasa daerah tersebut tersebar diberbagai wilayah di Provinsi Jambi dengan jumlah 25 (dua Puluh lima) dialek.

Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat sendiri, memiliki suku-suku lain seperti Suku Banjar, Jawa, Bajau, dan Suku Bugis. kemudian di Kabupaten Tanjung Jabung timur, terdapat Suku Bugis, Jawa, dan Banjar.

Suku-suku ini membentuk komunitas bahasanya sendiri dan menggunakan bahasa tersebut di lingkungannya sendiri, meskipun demikian tetap menggunakan bahasa melayu Jambi sebagai bahasa untuk beriteraksi dengan suku-suku lainnya.

Bahasa-bahasa daerah tersebut sejalan dengan penyebaran penduduknya, biasa ditemukan pada daerah tertentu dengan ciri khas dialeknya masing-masing. Ciri khas tersebut menunjukkan lokasi penuturan bahasa yang digunakan sebagaimana suku-suku tersebut bermukim. Meskipun demikian, belum dapat dipastikan jumlah penutur secara terperinci. Untuk mendukung adanya pemakaian bahasa daerah tersebut, perkiraan jumlah penutur diperoleh dari pengamatan informan sebagai bagian dari komunitas bahasa daerahnya.

Untuk lebih memahami gambaran tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Suku, Bahasa Daerah, dan Perkiraan Jumlah Penutur Bahasa Daerah per-Titik Pengamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

No	Kecamatan	Bahasa Daerah/Dialek (Kecamatan/Kelurahan/Desa)	Suku Asli/Asal	Perkiraan Jumlah Penutur (jiwa)
1	Pengabuan	Banjar (dialek parit pudin)	Banjar	500 ≥ 1000
		Banjar (dialek Teluk Ketapang)	Banjar	500 ≥ 1000
2	Senyerang	Jawa (dialek Sungai Kepayang),	Jawa	500 ≥ 1000

		Melayu (dialek Teluk Ketapang)	Melayu	≥ 500
3	Tungkal Ilir	Bajau (dialek Bajau tunggal satu)	Bajau tunggal	$500 \geq 1000$
		Jawa (dialek kuala tunggal)	Jawa	$1000 \geq 5000$
		Melayu (dialek kuala tunggal/Tungkal II),	Melayu	$1000 \geq 5000$
4	Bram Itam	Melayu (dialek Pembengis)	Melayu	≥ 500
		Banjar (Pembengis),	Banjar	$1000 \geq 5000$
		bugis (dialek pembengis)	Bugis	$500 \geq 1000$
5	Betara	Banjar (dialek Betara)	banjar	$500 \geq 1000$

Sumber: (1) Instrumen Wawancara Informan Penelitian (2018), (2) Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia (Kemendikbud, 2017).

Tabel 4. Suku, Bahasa Daerah, dan Perkiraan Jumlah Penutur Bahasa Daerah per-Titik Pengamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

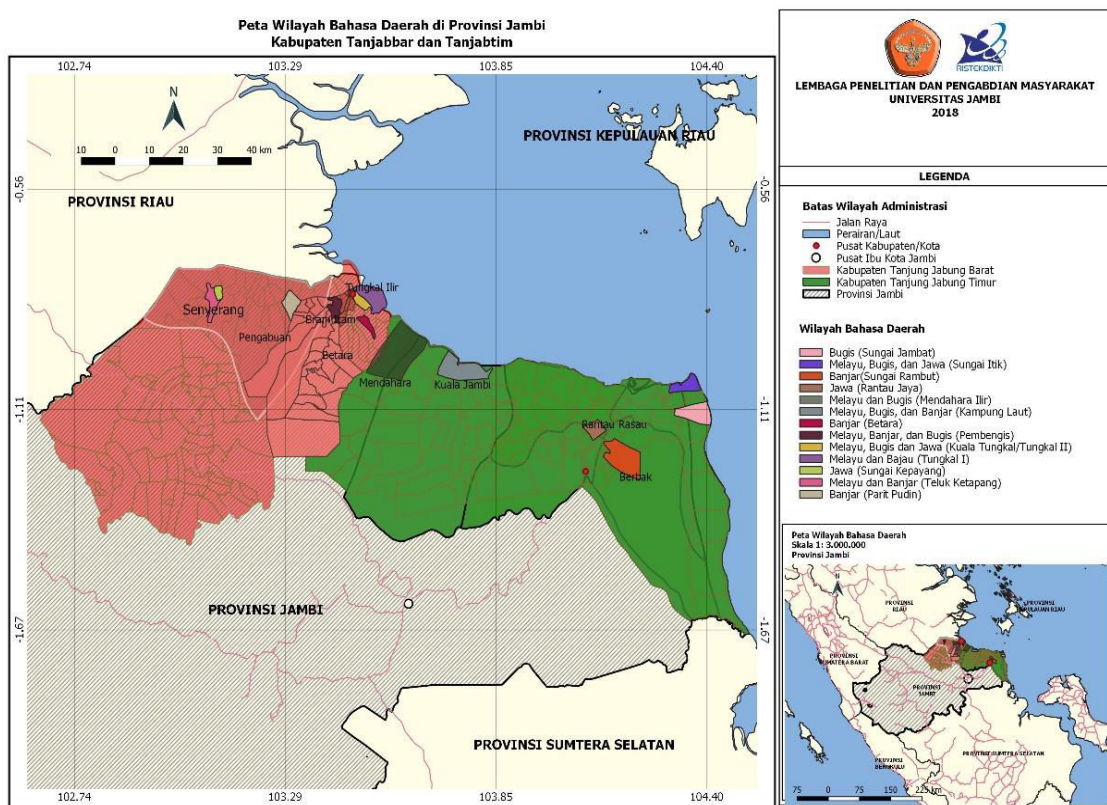
No	Kecamatan	Bahasa Daerah/Dialek (Kecamatan/Kelurahan/Desa)	Suku Asli/Asal	Perkiraan Jumlah Penutur (jiwa)
1	MENDAHARA	Bugis (dialek mendahara ilir)	Bugis	$500 \geq 1000$
		Melayu (Mendahara Ilir)	Melayu	$500 \geq 1000$
2	KUALA JAMBI	Bugis (dialek Kampung Laut)	Bugis	$500 \geq 1000$
3	RANTAU RASAU	Jawa (dialek Rantau Jaya)	Jawa	$500 \geq 1000$
4	BERBAK	Banjar (dialek sungai rambut)	Banjar	$500 \geq 1000$
5	SADU	Melayu (dialek Sungai Itik)	Melayu	$500 \geq 1000$
		Bugis (dialek Sungai Itik)	Bugis	$500 \geq 1000$
		Bugis (dialek Sungai Jambat)	Bugis	≥ 500
		Jawa (dialek Sungai Itik)	Jawa	$500 \geq 1000$

Sumber: (1) Instrumen Wawancara Informan Penelitian (2018), (2) Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia (Kemendikbud, 2017).

Sebagai contoh bahasa (daerah) Bugis dialek Mendahara Ilir yang terdapat di Desa Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur dtuturkan oleh komunitas masyarakat Suku Bugis dengan perkiraan jumlah penutur untuk bahasa daerah ini kurang lebih $500 \geq 1000$ jiwa. Sesuai dengan keterangan penutur, telah mendiami

daerah ini sejak puluhan tahun yang lalu. Bahasa daerah ini juga biasanya digunakan dalam komunikasi antar keluarga inti, maupun komunitas masyarakat yang seasal. Meskipun demikian, di tempat umum misalnya tetap menggunakan bahasa Melayu Jambi Tanjung Jabung Timur.

3. Bentuk Peta Bahasa Daerah



Penutup

Bentuk pemetaan bahasa-bahasa daerah di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur yaitu “Peta Wilayah Bahasa” yang berisi uraian penggunaan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Provinsi beserta perkiraan jumlah penutur yang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah tersebut.

Saran

Penelitian Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Provinsi Jambi ini hanya sebatas penelitian di dua wilayah Kabupaten saja, yakni Kabupaten

Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Untuk itu, diharapkan penelitian tentang penggunaan bahasa-bahasa daerah di Provinsi Jambi dapat dilakukan secara terus-menerus. Mengingat luas wilayah Provinsi Jambi yang terdiri dari 11 kabupaten dan kota serta masih banyak bahasa-bahasa daerah yang belum dapat terpetakan secara menyeluruh. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Jambi, dapat terpetakan secara menyeluruh dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Data Bahasa Daerah 2017". Jakarta: Kemdikbud. 2017. Badan Bahasa, 2017. PDF
- Blust, R.A. 1986. *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat: Kumpulan Karya Robert A. Blust*. Jakarta: Djambatan.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chambers, J.K dan P. Trudgill. 1980. *Dialectology*. London: Cambridge University Press.
- Cohen, J. Bruce. 1992. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, (ed). 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Nadra. 2006. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah*. Padang: Andalas University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.